

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian tentang berpikir kritis dalam buku Pelajaran sangat mendesak dilakukan. Fakta-fakta yang muncul sekarang ini memberi petunjuk tentang pentingnya berpikir kritis. Sebagai bukti, laporan dari Oxford menunjukkan pada awal Desember 2024, Oxford University Press monobatkan brain rot (pembusukan otak) sebagai “*Oxford Word of the Year*”. Istilah ini dipahami sebagai kemunduran kondisi mental atau intelektual seseorang akibat mengonsumsi konten daring yang dangkal secara berlebihan. Selama 2023 dan 2024, frekuensi pengguna istilah tersebut meningkat sebanyak 230% (“*‘bain rot’ named Oxford Word of the Year 2024*”). Dampaknya tak main-main, manusia semakin sulit membedakan fakta dan opini, daya analitis kita melemah, dan kita sering menerima informasi secara mentah-mentah. Di tengah situasi pelik tersebut, berpikir kritis serupa oase (Zuhry, 2025). Dengan membiasakan berpikir kritis pada akhirnya akan mampu dan terbiasa memahami dan menganalisis suatu informasi yang diterima serta mampu menemukan kebenaran yang semestinya.

Pada hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*) 2023 Indonesia menempati posisi rendah dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang memadai. Hal ini menggambarkan adanya kesenjangan besar antara tuntutan untuk menciptakan generasi yang berpikir kritis dan kenyataan di sekolah-sekolah Indonesia. Kesenjangan ini juga terlihat dalam buku pelajaran yang digunakan di SMP di mana sebagian besar masih mengutamakan aspek pemahaman dasar daripada mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Pendidikan abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan ini menjadi fondasi penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama dalam hal

pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penilaian terhadap berbagai informasi yang beredar di masyarakat. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk tidak serta-merta menerima informasi secara pasif, melainkan menilai secara rasional dan logis, serta mampu mengajukan pertanyaan yang reflektif terhadap berbagai persoalan.

Beberapa ahli, seperti Moore dan Parker, mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses yang hati-hati dan waspada dalam menerima, menolak, atau mempertimbangkan suatu pernyataan dan keputusan dalam ranah pemikiran (Athereya, 2017). Berpikir kritis juga merupakan proses evaluasi dan analisis informasi yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis dengan pola pikir yang terbuka dan akurat. Proses ini menuntut keterampilan dalam menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menghubungkan, serta membandingkan suatu konsep atau gagasan. Dalam konteks ini, berpikir kritis memerlukan ketepatan, objektivitas, serta efektivitas dalam penggunaan bahasa dan logika.

Lebih lanjut, pemikiran kritis juga dibahas secara mendalam oleh Bruce N. Waller dalam bukunya *Critical Thinking: Consider the Verdict* (2012). Waller mendefinisikan berpikir kritis sebagai "*skill ... to evaluate argument and assertion*", yaitu kemampuan untuk menilai argumentasi dan pendapat. Ia mencontohkan pentingnya berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam sistem demokrasi yang memberikan kebebasan berpendapat serta dalam dunia ekonomi yang dipenuhi dengan iklan-iklan yang dapat menyesatkan (Rohman, 2021).

Di Indonesia, pentingnya penguatan kemampuan berpikir kritis tercermin dalam kebijakan Kurikulum merdeka. Dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi visi pendidikan nasional, salah satu dimensi yang ditekankan adalah "berpikir kritis dan reflektif". Oleh karena itu, setiap mata pelajaran diharapkan berkontribusi pada pencapaian profil tersebut, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang bersifat multidisipliner tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi medium penting dalam

menumbuhkan kemampuan bernalar, menyampaikan pendapat, dan mengevaluasi informasi secara kritis.

Permendikbud Nomor 008/H/KR/2022 menetapkan bahwa keterampilan berbahasa reseptif (seperti menulis, menyimak, membaca, dan memirsa) serta keterampilan berbahasa produktif (seperti berbicara, mempresentasikan, dan menulis) dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka. Keempat aspek ini saling berkaitan dan berkontribusi dalam pengembangan kemampuan berbahasa siswa. Terdapat tiga elemen utama yang mendukung penguatan keterampilan tersebut, yaitu: bahasa yang berfokus pada pengembangan kemampuan berkomunikasi secara efektif; sastra yang melatih pemahaman, apresiasi, respons, analisis, serta penciptaan karya sastra; dan berpikir yang mencakup kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif. Dengan integrasi ketiga aspek ini, diharapkan siswa dapat mencapai tingkat literasi yang tinggi sekaligus memiliki karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Dalam proses pembelajaran, buku teks memiliki peranan yang sangat penting. Buku teks berfungsi sebagai panduan utama dalam proses belajar-mengajar, baik bagi guru maupun siswa. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), buku teks harus memuat materi yang sesuai dengan standar isi, standar kompetensi lulusan, dan prinsip-prinsip pedagogis, termasuk pengembangan keterampilan berpikir kritis. Buku teks Bahasa Indonesia, selain menyajikan bacaan dan materi teoretis, juga umumnya dilengkapi dengan latihan soal, pertanyaan pemahaman, tugas individu atau kelompok, serta aktivitas proyek yang dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan berpikir kritis.

Namun, belum semua buku teks mampu merepresentasikan nilai-nilai berpikir kritis secara optimal. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa banyak buku teks masih mendominasi ranah berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*), seperti mengingat (*remembering*) dan memahami (*understanding*), sebagaimana dikategorikan oleh Ennis. Soal-soal yang bersifat mendorong analisis, evaluasi, dan kreasi masih tergolong minim. Hal



ini tentu menjadi tantangan tersendiri dalam upaya menumbuhkan generasi pembelajar yang kritis dan reflektif.

Dalam upaya menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan tersebut melalui kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, dan menyajikan informasi. Namun, efektivitas pengembangan keterampilan ini sangat bergantung pada kualitas media pembelajaran yang digunakan, terutama buku teks.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Duwi Saputro, Sabardila, Prayitno, dan Markhamah (2021) menunjukkan bahwa meskipun tujuan pembelajaran dalam buku teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 telah memuat dimensi HOTS, dalam praktiknya sebagian besar muatan masih berorientasi pada pengetahuan konseptual dan hanya sedikit yang benar-benar mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan reflektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan isi aktual dalam buku teks.

Dalam perspektif yang berbeda, penelitian oleh Jenike dan Mukhlis (2023) mengidentifikasi bahwa buku teks Bahasa Indonesia kelas X terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan keterampilan abad ke-21 dengan proporsi sebagai berikut: 42% keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, 38% kreativitas dan orisinalitas, serta masing-masing 7% untuk keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Meskipun proporsi keterampilan berpikir kritis cukup tinggi, distribusi keterampilan 4C lainnya masih belum merata, yang dapat memengaruhi pengembangan kompetensi siswa secara holistik.

Gagasan lain dari Febrianti (2022) dalam penelitiannya mengenai penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kontekstual untuk membentuk keterampilan berpikir kritis. Ia menyatakan bahwa pembelajaran harus tertanam dalam konteks sosiokultural di mana siswa dapat belajar dan berpikir kritis, serta bahwa konsep belajar mandiri bertujuan

untuk meningkatkan minat dan potensi siswa dalam pembentukan karakter, perolehan pengetahuan, dan berpikir kritis untuk menganalisis suatu masalah melalui pembelajaran yang menyenangkan.

Pada penelitian sebelumnya tersebut menunjukkan bahwa meskipun buku teks telah berupaya mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis, implementasinya masih perlu ditingkatkan, terutama dalam konteks jenjang SMP. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana nilai berpikir kritis dimuat dalam buku teks Bahasa Indonesia untuk SMP.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menelaah bagaimana buku teks mendukung pengembangan berpikir kritis adalah melalui analisis isi. Dengan menggunakan kerangka kerja berpikir kritis, misalnya indikator-indikator menurut Ennis. Peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana indikator-indikator berpikir kritis muncul dalam komponen-komponen buku teks, khususnya pada bagian evaluatif seperti pertanyaan-pertanyaan. Kajian ini menjadi relevan tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga sebagai bahan evaluasi terhadap kualitas penyusunan buku teks di Indonesia.

Lebih jauh lagi, kajian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana nilai berpikir kritis disisipkan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada tingkat SMP, sebagai jenjang strategis dalam pengembangan literasi dan karakter berpikir siswa. Analisis yang tajam terhadap isi buku teks akan membantu mengungkap apakah materi ajar benar-benar mendorong siswa untuk bertanya, menilai, mengambil keputusan, dan menghasilkan pemikiran yang orisinal atau justru masih terjebak dalam rutinitas hafalan.

Apabila ditinjau dari regulasi terbaru, Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D (kelas VII–IX SMP) sebagaimana tertuang dalam Keputusan Kepala BSKP Nomor 032/H/KR/2024 menekankan bahwa siswa tidak hanya dituntut memahami isi teks, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengonstruksi gagasan dalam berbagai bentuk teks. Dengan demikian, kualitas pertanyaan dalam buku teks seharusnya tidak berhenti pada ranah pemahaman dasar, tetapi harus selaras dengan tuntutan CP yang mendorong siswa menuju keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi.

Hal penting juga untuk menelaah tahapan pengembangan berpikir kritis yang difasilitasi melalui pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks. Pertanyaan yang disusun secara berjenjang seharusnya dapat menuntun siswa dari tahap awal seperti mengidentifikasi informasi dasar hingga tahap lanjutan, seperti mengevaluasi, mengambil keputusan, dan merefleksikan gagasan. Analisis ini akan memberikan gambaran apakah buku teks Bahasa Indonesia SMP benar-benar berperan sebagai sarana strategis untuk menumbuhkan berpikir kritis sesuai dengan kurikulum nasional, atau justru masih terbatas pada ranah berpikir tingkat rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini berfokus pada analisis isi pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII dengan menggunakan kerangka enam indikator berpikir kritis Ennis. Fokus ini dijabarkan ke dalam beberapa subfokus, yaitu: (1) klasifikasi dan distribusi pertanyaan berdasarkan enam indikator berpikir kritis, (2) keterkaitan pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks dengan Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Kepala BSKP Nomor 032/H/KR/2024, serta (3) tahapan pengembangan dan peningkatan berpikir kritis siswa yang difasilitasi melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah analisis isi pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. Analisis ini diarahkan untuk melihat sejauh mana pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks memuat nilai berpikir kritis, selaras dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia Fase D, serta berkontribusi pada tahapan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk memperjelas arah kajian, fokus penelitian ini dijabarkan ke dalam beberapa subfokus, yaitu 1) Klasifikasi dan distribusi pertanyaan dalam buku teks berdasarkan enam indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis, sehingga terlihat indikator mana yang lebih dominan maupun yang masih kurang terfasilitasi. 2. keterkaitan pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D, sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Kepala



BSKP Nomor 032/H/KR/2024. 3) Tahapan pengembangan dan peningkatan berpikir kritis siswa yang dapat ditelusuri melalui pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks, mulai dari tahap berpikir dasar hingga tahap berpikir kritis tingkat tinggi.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi dan distribusi pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka berdasarkan enam indikator berpikir kritis?
2. Bagaimana keterkaitan pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Kepala BSKP Nomor 032/H/KR/2024?
3. Bagaimana tahapan mengembangkan dan meningkatkan berpikir kritis pada siswa melalui pertanyaan yang disajikan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII, diantaranya sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan klasifikasi dan distribusi pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII Kurikulum Merdeka berdasarkan enam indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis.
2. Untuk mengkaji keterkaitan pertanyaan-pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII dengan Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia Fase D sebagaimana ditetapkan dalam Keputusan Kepala BSKP Nomor 032/H/KR/2024.

3. Untuk menjelaskan tahapan mengembangkan dan meningkatkan berpikir kritis pada siswa melalui pertanyaan yang disajikan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah, sebagai berikut:

### **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian pendidikan bahasa, khususnya dalam analisis isi buku teks dengan perspektif berpikir kritis. Temuan penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang penerapan indikator berpikir kritis Ennis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang menelaah hubungan antara kurikulum, buku teks, dan keterampilan abad ke-21.

### **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami kualitas pertanyaan dalam buku teks sekaligus bahan refleksi untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih menantang dan berorientasi pada pengembangan berpikir kritis siswa.
2. Bagi penulis dan penyusun buku teks, penelitian ini dapat menjadi masukan agar buku yang disusun tidak hanya berorientasi pada pemahaman dasar, tetapi juga mampu memandu siswa melalui tahapan berpikir kritis secara bertahap dan sistematis.
3. Bagi siswa, manfaat penelitian ini hadir secara tidak langsung, yaitu melalui tersedianya bahan ajar yang lebih mendorong mereka berpikir kritis, analitis, dan reflektif.
4. Bagi pembuat kebijakan, khususnya BSKP dan Kemendikbudristek, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk memastikan buku teks benar-benar selaras dengan capaian pembelajaran



## 1.6 State of Art

Beberapa artikel berikut membahas hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

**Tabel 1. State of Art**

Nama Penulis dan Jurnal	Tujuan	Metode
Saputro, et al. (2021) <i>"Integrasi Keterampilan Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Berperspektif HOTS"</i>	Mendeskrripsikan kemampuan berpikir yang terdapat dalam Buku Teks Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 untuk kelas X. Kajian ini berfokus pada revisi Taksonomi Bloom, yang mengklasifikasikan keterampilan berpikir ke dalam dua kategori utama: keterampilan berpikir tingkat rendah ( <i>Lower Order Thinking Skills</i> atau LOTS) dan keterampilan berpikir tingkat tinggi ( <i>Higher Order Thinking Skills</i> atau HOTS).  Sumber data dalam penelitian ini adalah Buku Teks Bahasa Indonesia edisi revisi tahun 2014 dan 2017, yang dianalisis untuk mengidentifikasi sejauh mana unsur keterampilan berpikir tersebut diterapkan dalam materi dan pertanyaan yang disajikan dalam buku teks.	Dalam referensi dan pemetaan tujuan pendidikan berdasarkan revisi Taksonomi Bloom, integrasi keterampilan berpikir dalam buku teks Bahasa Indonesia tercermin dalam dua aspek utama: dimensi kognitif dan dimensi pengetahuan.  Dimensi kognitif didominasi oleh level mencipta (C6), yang terakumulasi dari dua edisi buku revisi. Sementara itu, dimensi pengetahuan lebih banyak berfokus pada pengetahuan konseptual. Dominasi kedua aspek ini menunjukkan bahwa luaran utama dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah penciptaan teks.  Teks yang dihasilkan oleh siswa dikonstruksi berdasarkan konsep-konsep pengetahuan teks yang diperoleh selama proses pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi bagian penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa mereka.
Jenike dan Mukhlis (2023) <i>"Keterampilan Abad 21 Buku Teks Bahasa Indonesia pada Kelas X Terbitan Kemendikbud"</i>	Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: <i>"Buku ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA/SMK yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengintegrasikan dan mengembangkan kompetensi 4C (Critical Thinking,</i>	Analisis isi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana peneliti melakukan asersi atau penjelasan mendalam terhadap Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

	<p><i>Creativity, Communication, dan Collaboration) dalam pembelajaran abad ke-21, dengan menekankan penguatan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi melalui berbagai materi dan aktivitas pembelajaran."</i></p>	<p>Tujuannya adalah untuk menentukan status topik dan memastikan apakah isi buku teks selaras dengan kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran.</p> <p>Sumber data utama penelitian ini adalah Buku Teks Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas X yang disusun, diterbitkan, dan didistribusikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selain itu, buku pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X lainnya yang didistribusikan oleh Kemendikbud juga digunakan sebagai bahan analisis.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas X terbitan Kemendikbud berkontribusi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21 dengan persentase sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 42% meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah</li> <li>• 38% mengembangkan keterampilan kreativitas dan orisinalitas</li> <li>• 14% mendorong keterampilan kolaborasi</li> <li>• 7% menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.</li> </ul>
<p>Hayu et al. (2022) "Integrasi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Rubrik Pengetahuan Majalah Bobo dan Implementasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia SD"</p>	<p>Majalah <i>Bobo</i> edisi Juni 2021 berupaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui rubrik pengetahuan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir analitis sejak dini. UNESCO menekankan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-</p>	<p>Dalam penelitian ini, alat yang digunakan adalah lembar analisis dokumen yang disusun berdasarkan teori indikator berpikir kritis. Metode analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, deskripsi, interpretasi, analisis, dan penyimpulan.</p>

	<p>21, sehingga penting untuk menanamkannya sejak usia dini.</p> <p>Rubrik pengetahuan dalam edisi tersebut mencakup berbagai indikator berpikir kritis, seperti merumuskan masalah, membangun argumen, menyusun premis, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, materi yang disajikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam dan terstruktur.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa rubrik pengetahuan dalam Majalah Bobo edisi Juni 2021 memuat berbagai informasi, seperti energi listrik dari sampah, cara hewan berkamuflase, sejarah singkat patung di Jakarta, serta terowongan terpanjang di dunia.</p> <p>Analisis terhadap bahan bacaan dalam rubrik ini menunjukkan bahwa empat indikator berpikir kritis (merumuskan masalah, membangun argumen, menyusun premis, dan menarik kesimpulan) telah terpenuhi dalam materi yang disajikan. Selain itu, setelah melakukan membaca kritis, siswa mampu memahami dan menyerap informasi 5W+1H yang terdapat dalam bacaan.</p> <p>Dengan demikian, rubrik pengetahuan dalam Majalah Bobo edisi Juni 2021 dinilai sesuai dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar.</p>
<p>Suwandi (2021) "Keterampilan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Dalam Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia"</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dalam soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMP. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis isi terhadap soal-soal ujian nasional.</p> <p>Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teori, yaitu membandingkan berbagai teori tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diambil dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa soal ujian nasional Bahasa Indonesia SMP mengandung unsur berpikir kreatif dan berpikir kritis. Soal-soal tersebut dirancang agar peserta ujian mampu menelaah secara kritis kasus-kasus yang disajikan dalam wacana teks soal serta menganalisisnya dari berbagai perspektif.</p> <p>Berdasarkan Taksonomi Bloom, soal-soal ujian nasional lebih menitikberatkan pada dimensi analisis dan evaluasi kebahasaan, yang menuntut siswa untuk berpikir lebih mendalam terhadap struktur</p>



	<p>Dalam proses analisis data, digunakan model analisis interaktif yang melibatkan tahapan seperti reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Selain itu, validitas konten dievaluasi menggunakan metode Aiken's V yang bertujuan untuk menilai keakuratan dan relevansi pedoman analisis data dalam penelitian ini.</p>	<p>dan makna bahasa dalam teks.</p> <p>Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kemampuan yang diukur dalam ujian nasional tidak sepenuhnya dapat memprediksi kesiapan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi mengingat banyak faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan akademik mereka.</p>
<p>Sa'diyah dan Sagita (2022)  <i>"Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) Teks Eksposisi Berbasis Direct Reading Thinking Activity (DRTA) dengan Konteks Berpikir Kritis untuk SMA"</i></p>	<p>Penelitian ini berhipotesis bahwa pengembangan Unit Kegiatan Belajar Mandiri (UKBM) merupakan suatu inovasi dalam penelitian pengembangan yang berfokus pada konteks berpikir kritis.</p> <p>Tujuan utama penelitian ini adalah mengembangkan produk inovatif UKBM dalam bentuk teks eksposisi berbasis strategi membaca-berpikir langsung (Directed Reading Thinking Activity/DRTA) yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SMA.</p> <p>Selain itu, studi ini juga mengevaluasi validitas, kepraktisan, daya tarik, dan efektivitas produk UKBM dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode <i>Research and Development (R&amp;D)</i>, yang mencakup lima dari sepuluh tahapan utama, yaitu: penelitian dan pengumpulan data, perencanaan, pengembangan draf produk awal, uji coba lapangan awal, dan revisi produk utama.</p> <p>Pendekatan penelitian ini mengombinasikan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk mengevaluasi efektivitas produk yang dikembangkan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk UKBM berupa teks eksposisi berbasis strategi membaca langsung-berpikir (DRTA) dengan konteks berpikir kritis sesuai untuk digunakan di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Produk ini dapat berfungsi sebagai pendamping dalam program pembelajaran, membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka secara lebih efektif.</p>

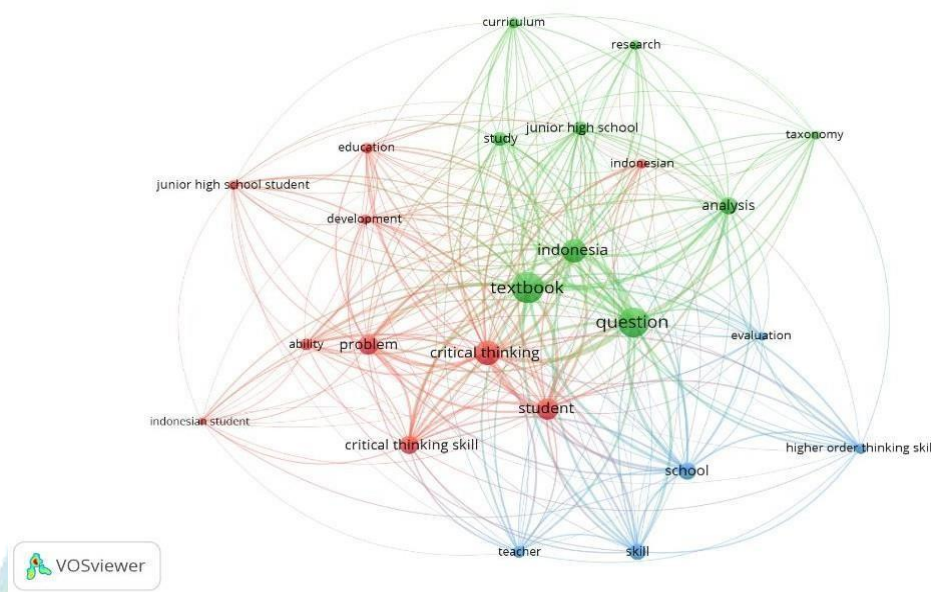
Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian di atas, terlihat bahwa kajian mengenai keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia telah banyak dilakukan, terutama pada jenjang

SMA atau dalam konteks umum kompetensi abad ke-21. Namun, penelitian yang secara spesifik menelaah dimensi berpikir kritis dalam pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMP masih sangat terbatas. Padahal, pertanyaan dalam buku teks berperan penting sebagai stimulus pembelajaran yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kesenjangan inilah yang menjadi dasar perlunya penelitian ini dilakukan, yaitu untuk menganalisis secara mendalam bagaimana indikator berpikir kritis (berdasarkan teori Ennis) muncul dalam pertanyaan buku teks Bahasa Indonesia SMP Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada tabel State of the Art, dapat disimpulkan bahwa isu mengenai pengintegrasian keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia telah banyak dikaji, terutama pada konteks jenjang SMA dan melalui pendekatan kompetensi abad ke-21. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menelaah keterampilan berpikir kritis yang termanifestasi dalam pertanyaan-pertanyaan pada buku teks Bahasa Indonesia jenjang SMP, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, untuk memperkuat kedudukan penelitian ini dalam peta keilmuan dan mengidentifikasi celah kajian yang belum banyak dieksplorasi, dilakukan analisis bibliometrik menggunakan aplikasi VOSviewer. Analisis ini bertujuan untuk memetakan keterkaitan antar konsep utama seperti critical thinking, textbook, question, dan Bahasa Indonesia, sehingga memberikan gambaran visual mengenai arah perkembangan dan posisi penelitian ini dalam ranah kajian berpikir kritis pada pendidikan bahasa di Indonesia.



Gambar 1. Hasil *Vosviewer*

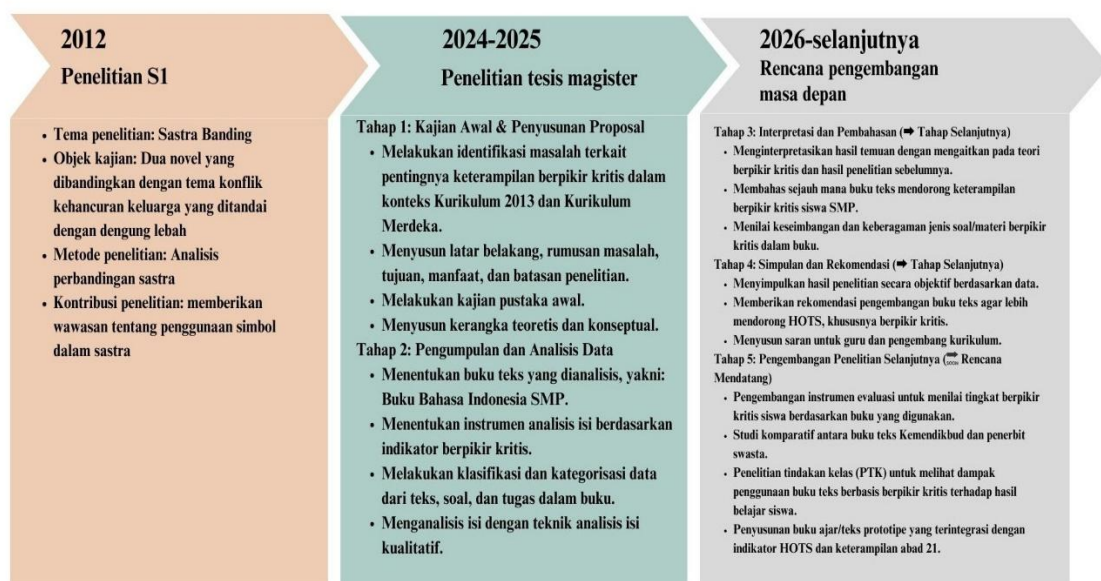
Hasil pemetaan melalui VOSviewer memperlihatkan keterkaitan erat antara konsep textbook, question, dan Indonesia dengan tema besar critical thinking dalam berbagai penelitian. Peta ini menegaskan bahwa kajian mengenai buku teks di Indonesia banyak diarahkan pada analisis pertanyaan sebagai sarana untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selain itu, keterhubungan dengan istilah curriculum, school, teacher, dan higher order thinking skills menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pertanyaan dalam buku teks tidak dapat dilepaskan dari implementasi kurikulum, peran guru, serta evaluasi pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, penelitian mengenai analisis pertanyaan dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP menjadi relevan karena mampu memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas pertanyaan dalam buku teks agar selaras dengan tuntutan capaian pembelajaran Fase D yang menekankan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

### 1.7 Road Map Penelitian

Peta jalan penelitian ini di ilustrasikan sebagai berikut:





Gambar 2. *Road Map* Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berfokus pada sastra banding menelaah dua karya sastra dengan pendekatan perbandingan, khususnya dalam mengkaji tema dan simbol kehancuran keluarga yang ditandai dengan metafora dengung lebah. Penelitian ini menunjukkan kemampuan peneliti dalam menginterpretasikan makna teks secara mendalam, membaca konteks kultural dalam karya sastra, serta menganalisis struktur dan isi karya secara kritis. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting dalam penelitian sekarang yang berjudul **"Berpikir Kritis dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMP: Kajian Analisis Isi"**. Meskipun objek kajiannya berbeda dari karya sastra menjadi buku teks, keduanya memiliki kesamaan dalam hal pendekatan kualitatif, yakni analisis isi teks dan penilaian terhadap makna implisit yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kedua penelitian ini sama-sama menempatkan kritisisme sebagai pusat kajian. Dalam sastra banding, peneliti membandingkan dan menilai kedalaman tema serta struktur naratif.

Dalam penelitian saat ini, peneliti menilai indikator berpikir kritis dalam buku teks, yang secara tidak langsung juga menilai kualitas wacana dan nilai-nilai kognitif yang disampaikan kepada siswa. Dengan demikian,

penelitian sebelumnya memberikan fondasi kepekaan terhadap teks dan makna, serta keterampilan analisis isi yang lebih dalam, yang kini diterapkan dan dikembangkan dalam ranah pedagogik dan kurikulum melalui kajian terhadap buku teks.

